

Interaksi Kelas Antara Guru dan Siswa pada Kelas Bahasa Inggris di Smps Darussaadah

INFO PENULIS

Amru Bin As
Universitas Gajah Putih
harvestgeh@gmail.com

Alwin Teniro
Universitas Gajah Putih
alwintenioug@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2962-2441
Vol. 4, No. 2, Juli 2025
<http://almufi.com/index.php/AJLE>

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

As, A. B., & Teniro, A., (2025). Interaksi Kelas Antara Guru dan Siswa pada Kelas Bahasa Inggris di Smps Darussaadah. *Almufi Journal of Language and Education*, 4 (2),24-31.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara siswa - guru dalam proses pembelajaran di kelas dua di SMPS Darussaadah Bener Meriah dan Untuk mengetahui jenis-jenis interaksi antara siswa -guru yang ada dalam proses pembelajaran di kelas. Desain penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan teori Flander Interaction Analysis. Responden dari penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa kelas dua SMPS Darussaadah Bener Meriah. Hasil penelitian 1). Interaksi guru di kelas: menerima perasaan, pujian dan dorongan, mengajukan pertanyaan, mengajar, memberi arahan, mengkritik, dan kategori dominan yang digunakan di kelas adalah guru mengajukan pertanyaan. 2). Interaksi siswa: respon berbicara siswa, inisiatif berbicara siswa dan diam atau kebingungan. Interaksi guru lebih dominan dari hasil penelitian. Peneliti ingin menyarankan guru bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menggambarkan apa saja interaksi yang terjadi dalam kelas dan mengetahui bagaimana gaya mengajar guru di kelas. Bagi siswa untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang interaksi yang terjadi di kelas.

Kata kunci: Interaksi Kelas, Analisis Interaksi Flander dan Kelas Bahasa Inggris

Abstract

The purpose of this study was to determine the interactions that occur between students and teachers in the learning process in the second grade at SMPS Darussaadah Bener Meriah and to determine the types of interactions between students and teachers that exist in the learning process in the classroom. This research design uses a qualitative descriptive method, in the process of data collection, the researcher used the Flander Interaction Analysis theory. Respondents of this study were English teachers and second grade students of SMPS Darussaadah Bener Meriah. The results of the study: 1). Teacher interactions in the classroom: receiving feelings, praise and encouragement, asking questions, teaching, giving directions, criticizing, and the dominant category used in the class is the teacher asking questions. 2). Student interactions: student speaking responses, student speaking initiatives and silence or confusion. Teacher interactions were more dominant in the research results. The researcher would like to suggest that teachers that the results of this study can be used to describe what interactions occur in the classroom and to understand the teacher's teaching style in the classroom. For students, it can provide knowledge to students about interactions that occur in the classroom.

Keywords: Classroom Interaction, Flander Interaction Analysis and English Class

A. Pendahuluan

Interaksi berarti segala sesuatu saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti berpartisipasi dan menginformasikan. Selain itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian gagasan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka.

Interaksi kelas merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya mencerminkan dinamika kelas, tetapi juga sangat memengaruhi efektivitas penyampaian materi serta pencapaian tujuan pembelajaran (Ulum, Riyanto, & Setyowati, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi kunci dalam membangun suasana belajar yang aktif, kondusif, dan bermakna.

Menurut Brown (1994), interaksi dalam kelas bahasa adalah medium utama bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas berbasis komunikasi, seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Sebaliknya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses belajar.

Namun, pada kenyataannya, kualitas interaksi kelas sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya mengajar guru, tingkat partisipasi siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan dalam mengelola kelas. Terutama dalam kelas Bahasa Inggris, perbedaan kemampuan bahasa siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan interaksi yang seimbang dan efektif. Karakteristik ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi yang baik guru dan siswa terhadap suksesnya proses pembelajaran di kelas. Guru tidak perlu menghabiskan waktu berbicara dalam proses belajar mengajar dengan memberikan ceramah. Dari hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa percakapan guru merupakan interaksi kelas yang paling dominan selama observasi, sementara siswa kurang aktif dalam interaksi kelas.

Dalam proses komunikasi, dikenal istilah: (1) siapa yang berkomunikasi disebut sumber (komunikator), (2) menyatakan apa (pesan/isi komunikasi), (3) dengan saluran apa (media yang digunakan), (4) kepada siapa (penerima pesan/komunikasi), (5) dengan efek apa (hasil). Secara terminologi, "interaksi" memiliki arti tindakan timbal balik; berhubungan; memengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sementara "komunikasi" berasal dari kata "*communicare*" yang berarti berpartisipasi, menginformasikan, menjadi milik bersama.

Interaksi di dalam kelas penting dalam proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar akan lebih efektif ketika terdapat interaksi antara siswa dan guru. Menurut Murcia

(1987), interaksi di dalam kelas adalah aktivitas interaksi antara siswa, guru, dan siswa. Menurut Rivers, sebagaimana dikutip dalam Lestari (2021), interaksi penting karena siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka saat mendengarkan orang lain, termasuk pembicaraan guru dan hasil diskusi atau tugas pemecahan masalah dari teman-teman sekelasnya. Mereka dapat menggunakan semua yang telah mereka pelajari dalam interaksi di dunia nyata untuk mengekspresikan pandangan mereka dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Siswa dapat berlatih berbahasa dengan cara ini.

Proses pembelajaran yang baik membutuhkan interaksi dengan semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran di kelas. Menurut Brown (1994), komponen kelas meliputi pendidik dan siswa, atau antara siswa dan siswa lainnya, dalam berkolaborasi, bertukar pikiran, perasaan, atau ide. Artinya, interaksi yang baik di kelas membutuhkan semua komponen yang terlibat, dan interaksi yang terjadi di kelas akan membantu siswa mengembangkan pembelajaran bahasa mereka.

Selain itu, terdapat beberapa temuan sebelumnya mengenai teknik Analisis Interaksi Flander (1970) dalam menganalisis interaksi kelas. Pertama, penelitian Ampulembang, (2023). "Analisis Interaksi Kelas Dalam Pembelajaran Berbicara Dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sman 2 Makassar: Model Flander" menemukan bahwa (1) guru berbicara (GB) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 48,18%, (2) siswa berbicara (SB) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 27,53%, (3) kesunyian (K) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 14,41%, (4) rasio respon guru (RRG) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 32,45%, (5) rasio inisiatif siswa (RIS) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 11,62%, (6) rasio respon langsung guru (RRLG) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 69,45%, (7) rasio pergantian konten (RPK) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 45,77%, (8) rasio tetap siswa (RTS) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0%, dan (9) penggunaan bahasa antara siswa dan guru selama berinteraksi sebesar 93,56% untuk penggunaan bahasa Indonesia, terdiri dari guru sebesar 65,34% dan siswa 28,21%; dan penggunaan bahasa Makassar sebesar 6,44%, terdiri dari guru 3,13% dan siswa 3,32%. Dilihat dari besarnya dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dengan persentase guru berbicara lebih tinggi dari pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas XI SMAN 2 Makassar belum sesuai dengan standar prosedur pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar yang seharusnya memberikan dominasi belajar pada siswa (student center learning) namun pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru masih mendominasi interaksi di dalam kelas (teacher center learning) meskipun demikian nilai kognitif siswa tetap meningkat.

Berikutnya, penelitian Wachyudi, Sriudarso, & Miftakh. (2014). Dengan judul "Analisis pengelolaan dan interaksi kelas dalam pengajaran bahasa Inggris" hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan proses pengelolaan kelas oleh dosen dalam mengajar berjalan dengan cukup baik. Dosen juga menerapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kelas seperti movement (proximity, aprociacy, movement, awareness), mantaining discipline (before and after problem), giving feedback (written, oral, positif and negative), dan seating arrangemen. Sementara itu, respon mahasiswa terhadap interaksi yang dilakukan dosen cukup positif. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dosen yang baik terhadap mahasiswa memiliki efek positif sehingga mahasiswa menjadi tenang dan rileks dalam belajar. Selain itu mahasiswa juga menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif dikelas karena dorongan dan pujian dari dosen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin melanjutkan analisis interaksi kelas dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Peneliti telah mengamati pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan judul " Interaksi Kelas Antara Guru dan Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMPS Darussaadah Bener Meriah ". Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif dan komunikatif di lingkungan sekolah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan dan menganalisis data induktif dari Sugiono (2013). Subjek

dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMPS Darussaadah Bener Meriah, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Instrumen penelitian ini adalah 1). Wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan sepuluh pertanyaan kepada sampel atau responden terkait interaksi antara guru bahasa Inggris dan siswa di dalam kelas. 2). Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman yang diambil selama observasi dan wawancara. 3). Daftar Periksa Observasi. Peneliti menggunakan satu instrumen yang mencakup daftar periksa observasi. Daftar periksa observasi ini disusun berdasarkan teori Flander (1970) tentang interaksi di dalam kelas.

Peneliti melakukan triangulasi tentu saja memiliki tujuan tertentu. Selain mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti juga menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi digunakan untuk melacak perbedaan antara data yang diperoleh dari satu informan (informan) dan informan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan data penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan prosedur sistematis dalam menganalisis data agar hasilnya dapat disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2003), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, daftar periksa observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data, didefinisikan sebagai proses pemilihan, berfokus pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang timbul dari catatan tertulis di lapangan.

3. Menampilkan Data

Data tampilan adalah deskripsi sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berupa matriks, diagram, tabel, dan bagan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah dianalisis dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan fakta di lapangan, maknanya, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang kemudian dijabarkan. Berdasarkan informasi di atas, setiap tahapan dalam proses ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan data dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung oleh studi dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Interaksi antara guru bahasa Inggris dan siswa

Interaksi antara guru dan siswa adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Interaksi ini mencakup pertukaran informasi, gagasan, tanggapan, serta dukungan emosional yang saling membangun. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Sebaliknya, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan analisis kelas. Dalam melakukan penelitian untuk menganalisis kegiatan belajar, peneliti bergabung dalam kelas mengikuti proses pembelajaran. Dalam menganalisis pembelajaran, peneliti mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dari awal jam pelajaran hingga akhir pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa membangun interaksi selama pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peneliti menganalisis bagaimana guru dan siswa menciptakan interaksi di kelas. Selama proses pembelajaran di awal pelajaran, guru menyapa siswa dan menanyakan keadaan mereka. Kegiatan menanyakan keadaan ini dilakukan oleh guru Bahasa Inggris untuk membangun motivasi belajar siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Di sini, guru Bahasa Inggris menyadari pentingnya menerapkan konsep-konsep pengajaran di kelas, yaitu sebagai fasilitator bagi siswa.

Setelah guru dan siswa saling menyapa dan menanyakan perasaan mereka, guru membagikan materi pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya, guru menanyakan pengetahuan siswa tentang materi yang sedang dipelajari sebelum guru menjelaskan. Setelah siswa

memberikan pendapat mereka, guru menjelaskan secara rinci tentang materi yang sedang dipelajari.

Ketika siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan guru atau siswa memberikan pendapat tentang materi yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran, guru Bahasa berperan sebagai evaluator yang memberikan pembenaran jika jawaban atau pendapat siswa kurang tepat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Inggris menerapkan salah satu konsep pengajaran di kelas berdasarkan Archana & Rani (2017), yaitu Guru sebagai Evaluator.

Selama proses pembelajaran, guru Bahasa Inggris mengelola waktu dan memanfaatkannya dengan sangat baik. Jam pelajaran dimulai juga harus sesuai dengan jadwal pembelajaran, dan selama pembelajaran, guru memberikan toleransi 10 menit untuk menunggu siswa yang belum masuk untuk mengikuti pembelajaran. Di sini, guru Bahasa Inggris juga berperan sebagai manajer untuk mengelola kelas.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi di sini guru juga berperan sebagai penilai, di mana dalam setiap pembelajaran, guru selalu memberikan kuis dan tugas kepada siswa untuk menambah nilai. Guru Bahasa Inggris juga sangat memperhatikan siswa yang tidak aktif mengumpulkan tugas, sehingga guru Bahasa Inggris memberikan peringatan kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas dan tidak pernah menjawab kuis dengan menampilkan lembar penilaian guru Bahasa Inggris kepada siswa.

Ketika peneliti menganalisis interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru Bahasa Inggris menerapkan empat konsep pengajaran di kelas berdasarkan Archana & Rani (2017), yaitu guru sebagai Fasilitator, guru sebagai evaluator, guru sebagai manajer, dan guru sebagai penilai. Dalam proses pembelajaran, peneliti juga menemukan banyaknya aktivitas guru yang meminta siswa untuk bertanya agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari daftar periksa observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti menyajikan pembahasan pada bagian ini untuk menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VIII dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, di mana penelitian ini merupakan analisis interaksi kelas. Peneliti menggunakan teori Analisis Interaksi Flanders sebagai panduan dalam melakukan penelitian.

pengamatan.

Saat melakukan penelitian dalam tiga kegiatan pembelajaran, peneliti menganalisis interaksi kelas dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan semua kategori dalam Analisis Interaksi Flanders seperti menangani perasaan, menerima perasaan, memuji dan memberi semangat, menerima atau menggunakan ide dari siswa, mengajukan pertanyaan, memberi ceramah, memberi arahan, mengkritik atau membenarkan otoritas, tanggapan siswa saat berbicara, inisiasi saat berbicara, diam atau kebingungan.

Berdasarkan hasil analisis interaksi kelas dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran ini sebagian besar dilakukan oleh guru, sehingga dapat dikatakan berpusat pada guru. Guru melakukan kegiatan bertanya, memberikan arahan, mengelola perasaan, memberikan ceramah, memuji dan menyemangati, dan sebagainya. Guru Bahasa Inggris mengajak siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun interaksi antar siswa selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru bahasa Inggris menggunakan metode bertanya untuk membangun interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Kategori bertanya ini merupakan kategori yang paling sering ditemukan oleh peneliti, dengan persentase mencapai 47%. Hasil ini sejalan dengan pendapat Taufik, & Rivaie, (2012). bahwa pertanyaan akan menarik perhatian siswa. Karena akan menciptakan interaksi kelas antara guru dan siswa, seorang guru harus memiliki kemampuan bertanya.

Ada beberapa jenis pertanyaan yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dalam pembelajaran. Pertama, pertanyaan referensial, yaitu pertanyaan yang bertujuan untuk memancing siswa berpendapat tentang materi pembelajaran. Misalnya, ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran yang belum dijelaskan oleh guru, kegiatan ini dilakukan guru dengan tujuan memancing siswa untuk berpendapat.

Yang kedua adalah jenis pertanyaan display dalam proses pembelajaran. Guru juga menggunakan jenis pertanyaan ini untuk membangun interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Richards, & Lockhart, (1994). menyatakan bahwa pertanyaan display akan meningkatkan partisipasi siswa dalam percakapan alami karena siswa berusaha menjawab pertanyaan hingga jawaban guru memuaskan. Jenis pertanyaan display ini merupakan pertanyaan yang jawabannya telah dijelaskan sebelumnya oleh guru kepada siswa. Pertanyaan display ini digunakan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Dari kegiatan bertanya, terbukti bahwa hal tersebut dapat membuat siswa lebih aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran, hal tersebut efektif untuk mendorong beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini termasuk dalam kategori respons percakapan siswa, hal ini ditemukan beberapa kali oleh peneliti ketika mengamati kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa strategi interaksi yang digunakan oleh guru tidak terbatas pada teknik bertanya saja. Guru juga secara aktif menerapkan metode giving direction sebagai bagian dari pendekatan untuk membangun komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode ini terlihat cukup signifikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, dengan frekuensi penggunaan mencapai 34%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pemberian arahan sebagai sarana untuk menciptakan interaksi kelas yang dinamis dan terarah.

Sejalan dengan pendapat Jufri et al. (2023), siswa dalam proses pembelajaran memerlukan arahan yang jelas serta fasilitasi informasi agar mereka dapat mengembangkan dan menyampaikan ide-ide yang dimiliki secara sistematis dan terstruktur. Tanpa adanya arahan yang memadai dari guru, siswa cenderung mengalami kebingungan dalam memahami ekspektasi pembelajaran, terutama dalam konteks penggunaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemberi arahan sangat vital dalam membimbing siswa selama proses belajar.

Dalam implementasinya, pemberian arahan oleh guru dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas. Misalnya, guru menginstruksikan siswa untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang sedang dijelaskan guna membantu pemahaman dan retensi informasi. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk membuat rekaman suara (voice note) selama proses pembelajaran sebagai latihan pengucapan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dan berani.

Penerapan metode giving direction juga dilihat sebagai strategi guru untuk menciptakan interaksi verbal yang lebih beragam dan tidak monoton. Dengan memberikan arahan yang bersifat komunikatif dan aplikatif, guru berusaha menjaga suasana kelas agar tetap hidup dan menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif.

Selanjutnya kategori yang ditemukan peneliti saat mengamati kegiatan pembelajaran pada tiga pertemuan adalah respon bicara siswa. Persentase kemunculan kategori ini mencapai 40%. Kategori ini menjelaskan bagaimana siswa merespons apa yang dikatakan atau ditanyakan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung lebih aktif berinteraksi ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Ternyata, kategori bertanya, memberi arahan, dan menerima perasaan sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran.

Namun, respons bicara siswa ini tidak selalu muncul karena dalam melakukan observasi selama tiga pertemuan, peneliti juga menemukan kategori diam atau kebingungan, yang menunjukkan bahwa selama beberapa waktu dalam proses pembelajaran, siswa hanya diam dan tidak menanggapi pertanyaan dari guru. Persentase kemunculan kategori ini juga cukup tinggi, yaitu 28%.

Situasi hening atau kebingungan ini terjadi dari beberapa faktor, hal ini diketahui oleh peneliti setelah mendapatkan data dari proses wawancara kepada tiga orang siswa, mereka mengatakan bahwa mereka hanya diam saja saat proses pembelajaran karena hal pertama yang paling sering diutarakan oleh siswa adalah gangguan eksternal saat pembelajaran berlangsung, masalah-masalah tersebut seperti masalah kebisingan dari luar sekolah. Terdapat pula masalah internal seperti mereka takut untuk menjawab karena takut salah dan tidak percaya diri dengan

jawabannya, sehingga mereka hanya menyimak kegiatan pembelajaran dan mendengarkan kembali penjelasan guru. Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru juga menerapkan metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Kategori ini juga sering ditemukan pada proses mengamati kegiatan pembelajaran, persentasenya mencapai 22%. Pada kategori metode ceramah ini guru tidak hanya menjelaskan materi, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dijelaskannya dan guru bahasa melakukan evaluasi terhadap jawaban dari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan komunikasi tertulis, tetapi juga menyampaikan materi perkuliahan dalam pembelajaran melalui komunikasi lisan. Komunikasi lisan dan tulisan ini dilakukan oleh guru semata-mata agar siswa lebih memahami topik pembelajaran yang sedang dibahas.

Topik selanjutnya dalam diskusi ini adalah inisiasi bicara siswa. Dalam pengamatan kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan, peneliti menemukan beberapa kali kategori inisiasi bicara siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadi. Berdasarkan hasil perhitungan dan hasil daftar periksa observasi, kategori ini muncul sebanyak 17%. Aktivitas ini merupakan aktivitas ketika siswa berinteraksi dengan menanggapi guru melalui penyampaian ide, pendapat, perasaan, dan sebagainya.

Guru juga menggunakan perasaan menerima untuk membangun interaksi dengan siswa. Guru menerapkan kategori perasaan menerima ini ketika proses kegiatan pembelajaran baru dimulai. Persentase kemunculan kategori ini adalah 13%. Kegiatan perasaan menerima ini dimaksudkan oleh guru bahasa Inggris agar siswa memahami perasaan dan sikap mereka dengan memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan dihukum ketika mengekspresikan emosi mereka. Kegiatan ini juga efektif dalam menarik minat siswa untuk berinteraksi dalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Setelah siswa memberikan jawaban atau mengungkapkan ide atau pendapat mereka dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru merespons dengan memberikan pujian dan menyemangati siswa. Kegiatan memuji dan menyemangati ini dilakukan oleh guru untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide dan pendapat. Persentase kemunculan kategori pujian dan dorongan adalah 7%.

Diskusi selanjutnya adalah menerima atau menggunakan ide dari siswa. Kegiatan ini peneliti juga mengamati tiga pertemuan pembelajaran. Kegiatan ini sangat jarang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran tidak memberikan saran atau solusi kepada guru dalam menyampaikan ide, pendapat, atau jawaban, melainkan hanya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru Bahasa Inggris dan pendapat tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Persentase siswa yang menerima atau menggunakan ide dari siswa dalam kategori ini adalah 6%.

Pada diskusi terakhir dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan kategori kritik atau pembenaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Persentase yang paling sedikit muncul pada kategori terakhir ini adalah 6%. Kritik atau pembenaran ini dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi pembelajaran dan hal ini juga dilakukan oleh guru agar siswa tidak kehilangan fokus selama proses pembelajaran.

Dalam sistem Analisis Interaksi Flanders, menurut teori Flanders, terdapat sepuluh kategori yang mencakup percakapan guru dan percakapan siswa. Kategori-kategori tersebut meliputi: menerima perasaan, memuji dan mendorong, menerima atau menggunakan ide dari siswa, mengajukan pertanyaan, memberi ceramah, memberi arahan, mengkritik atau membenarkan otoritas, respons percakapan siswa, inisiasi percakapan siswa, dan diam atau kebingungan.

Hasil analisis menunjukkan interaksi kelas antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran terjalin dengan baik. Dalam interaksi kelas yang terjadi, guru Bahasa Inggris dan siswa menerapkan interaksi seperti menerima perasaan, memuji dan menyemangati, menerima atau menggunakan ide dari siswa, mengajukan pertanyaan, memberi ceramah, memberi arahan, mengkritik atau membenarkan otoritas, respons siswa terhadap percakapan, inisiasi percakapan, dan diam atau kebingungan. Namun, berdasarkan temuan di atas, percakapan guru sebagian besar berupa mengajukan pertanyaan, memberi arahan, menerima perasaan, memberi ceramah, memuji dan menyemangati, mengkritik atau membenarkan otoritas, dan menerima atau menggunakan ide dari siswa. Sementara itu, untuk percakapan siswa, tuturan yang paling banyak adalah respons siswa terhadap percakapan dan inisiasi siswa terhadap percakapan.

D. Kesimpulan

Dalam kegiatan pembelajaran interaksi kelas, sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Jika ada komunikasi yang baik antara siswa dan guru, itu akan menciptakan kualitas pembelajaran yang baik juga. Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan interaksi guru di kelas menggunakan (6 kategori) dari tujuh kategori. 1. Menerima perasaan 2. Memuji dan mendorong 3. Mengajukan pertanyaan 4. Mengajar 5. Memberikan arahan 6. Mengkritik, dan kategori dominan yang digunakan di kelas adalah mengajukan pertanyaan. Kategori siswa di kelas menggunakan semua kategori yaitu (3 kategori) 1. Respons bicara siswa 2. Inisiatif bicara siswa 3. Diam dan kebingungan. Dan kategori dominan dari ini adalah respons bicara siswa. Dari interaksi di atas, dapat dilihat bahwa interaksi guru lebih umum daripada interaksi siswa, yang hanya memiliki tiga kategori.

Dari hasil analisis, peneliti menunjukkan tiga jenis interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Pertama, guru berbicara kepada seluruh kelas, kedua, guru berbicara kepada individu, dan terakhir, siswa berbicara kepada seluruh kelas. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa interaksi kelas yang terjadi bersifat teacher center, di mana guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

E. Referensi

- Ampulembang, R. T. (2023). ANALISIS INTERAKSI KELAS DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA SMAN 2 MAKASSAR: MODEL FLANDER (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Putri, F. G. (2014). An analysis of Classroom by Using Flander Interaction Analysis Categories System (FIACS) technique at SMPN 13 kota Bengkulu in 2013/2014 academic year (Doctoral dissertation, Thesis). English Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Universitas Bengkulu, Bengkulu).
- Archana, S., & Rani, K. U. (2017). Role of a teacher in English language teaching (ELT). *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*, 7(1), 1-4.
- Brown, H. D., & Lee, H. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (Vol. 1, p. 994). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Celce-Murcia, M. (1987). Teaching pronunciation as communication. *Current perspectives on pronunciation*, 1-12.
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif. Ananta Vidya.
- Kurniatillah, R. E., Hidayat, D. N., Husna, N., & Alek, A. (2022). Interaksi guru-siswa dalam kelas Bahasa Inggris. *Jurnal Studi Terapan Bahasa*, 6(1), 53-63.
- Lestari, D. (2021). Meneliti Interaksi Guru Bahasa Inggris dan Siswa di Kelas dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Richards, J. C., & Lockhart, C. (1994). *Reflective teaching in second language classrooms*. Cambridge university press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Taufik, R., & Rivaie, W. (2012). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pelajaran Sosiologi Di Kelas Xi Sma Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(4).
- Ulum, M., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Self Efficacy Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Pengajaran: Analisis Berbasis Kajian Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 212-229.
- Wachyudi, K., Sriudarso, M., & Miftakh, F. (2014). Analisis pengelolaan dan interaksi kelas dalam pengajaran bahasa inggris. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(04).